

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana pada masa ini sedang terjadi pertumbuhan yang pesat dalam fungsi reproduksi sehingga akan memengaruhi perkembangan fisik, mental, sosial dan kesehatan (Fitriani *et al.*, 2024). Menurut WHO 2024, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO 2024 adalah 12 sampai 24 tahun (Adimayanti *et al.*, 2022).

Masa remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangannya yaitu remaja tahap awal usia 10-13 tahun, remaja tahap menengah usia 14-17 tahun dan remaja tahap akhir 18-24 tahun (WHO, 2024). Remaja tahap menengah terdapat banyak perubahan yang terjadi salah satunya adalah perubahan kognitif dimana remaja sudah mulai cenderung berfikir dan bertindak dan juga mulai berfokus pada aspek fisik tubuh, bereksperimen secara seksual serta ikut dalam perilaku beresiko (Auliani *et al.*, 2021).

Salah satu masalah yang harus diperhatikan dalam perkembangan remaja adalah kesehatan reproduksinya yang meliputi sistem, fungsi, dan proses reproduksi agar selalu sehat. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan tetapi sehat secara mental, sosial dan kultural. Untuk mencapai kesehatan reproduksi bagi remaja, hal utama yang harus dimiliki adalah pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri. Untuk itu, pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan demi mencapai kehidupan reproduksi yang sehat dan berkualitas. Ada beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang remaja, yaitu pengertian kesehatan reproduksi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi (Kiftia *et al.*, 2020)

Remaja perlu meningkatkan pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya dalam menjaga kebersihan reproduksi remaja perempuan sehingga terbentuk perilaku pola hidup bersih dengan cara teratur bersihkan vagina dari

bekas keringat, cara membasuh alat kelamin wanita yang benar, setelah dibersihkan digunakan handuk bersih atau tisu kering untuk mengeringkannya, hati-hati ketika menggunakan kamar mandi umum, apabila akan menggunakan kloset duduk, hindari penggunaan sabun khusus pembersih vagina, dan hindari pemakaian pantyliner dalam jangka waktu yang lama, sesering mungkin untuk mengganti pakaian dalam. Minimal mengganti pakaian dua kali sehari, bahkan celana dalam yang baik harus menyerap keringat, misalnya katun, saat haid pergantian pembalut pembalut setiap kali terasa basah atau sekitar 3 jam sekali, rambut yang tumbuh disekitar daerah kewanitaan pun perlu diperhatikan kebersihannya (Kiftia *et al.*, 2020)

Banyak masalah yang dapat timbul dari tidak menjaga kebersihan organ reproduksi, terlebih lagi pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi perempuan didapatkan 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan yang paling sedikit satu kali dalam hidupnya. Dan di Indonesia sendiri didapatkan sekitar 70% perempuan di Indonesia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya. Selain keputihan ada lagi beberapa masalah yang akan timbul apabila tidak menjaga kebersihan organ reproduksi seperti kanker serviks, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih (Arsyad *et al.*, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan saluran kemih bawah pada wanita yang lebih pendek, sehingga kedudukannya lebih dekat dengan dunia luar serta dapat dengan mudah terpapar kuman dan bibit penyakit (Kiftia *et al.*, 2020).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja (Sutjiato, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya dikarenakan kehidupan seksual dan reproduksi remaja yang berisiko serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai

resiko yang ditimbulkan. Diketahui bahwa penderita HIV sebesar 1.510 kasus pada kelompok umur 15-19 tahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 48.300 kasus (Sutjiato, 2022).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, kanker serviks berada pada urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Secara global angka kejadian kanker serviks diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya yaitu 720.415 kasus baru dan 394.905 kasus kematian pada tahun 2025. Adanya peningkatan tersebut diprediksi secara khusus untuk negara-negara dalam cakupan *Global Alliance for Vaccines and Immunisation* (GAVI). Survei Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, kanker serviks menjadi peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan angka 23 per 100.000 penduduk dan angka kematian 17/100.000 penduduk (Rahmadini *et al.*, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa perlu perhatian khusus dan upaya untuk memelihara kesehatan reproduksi remaja. Upaya untuk mengurangi serta mencegah gangguan infeksi alat reproduksi yaitu dengan membiasakan diri untuk berperilaku personal hygiene dengan baik. Remaja putri perlu mengenal tubuh dan organ reproduksi, perubahan fisik dan psikologis, agar dapat melindungi diri dari resiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan fungsi organ reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 14 Bandar Lampung, dilakukan wawancara terhadap 10 siswa/siswi remaja mengenai pengetahuan mereka tentang personal hygiene organ reproduksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 4 siswa yang memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, sedangkan 6 siswa lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai hal tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan remaja, yang dapat berpotensi meningkatkan risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi, dan iritasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan personal hygiene organ reproduksi remaja di SMPN 14 Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang personal hygiene organ reproduksi di SMPN 14 Bandar Lampung”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan remaja tentang personal hygiene organ reproduksi di SMPN 14 Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan usia yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung
- b. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang personal hygiene organ reproduksi yang ada di SMPN 14 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya dalam gambaran pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* organ reproduksi di SMPN 14 Bandar Lampung

2. Manfaat Aplikatif

- a. Siswa/Siswi SMPN 14 Bandar Lampung

Hasil penelitian ini dapat mengedukasi remaja tentang pengetahuan *personal hygiene* organ reproduksi.

- b. Jurusan Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada remaja tentang pengetahuan *personal hygiene* organ reproduksi.

- c. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini menjadi salah satu bahasan bacaan bagi penelitian agar bisa lebih mengembangkan penelitian yang lebih kompleks dalam bidang kebidanan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII. Objek penelitian ini adalah pengetahuan *personal hygiene* organ reproduksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret - April 2025.